

EFEKTIVITAS PELATIHAN BAHASA INGGRIS ANGGOTA BATALYON 13 GRUP 1 KOPASSUS DALAM RANGKA PERSIAPAN SATUAN TUGAS LUAR NEGERI

Raihan Riyadh Abdilah Sitorus, S.Tr.(Han).
Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
Email: raihanriyadh11@gmail.com

Sandra Elsafitri, S.S., M.A.
Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
Email: SandraEF@manajemenhan.akmil.ac.id

Fatkul Imam, S.H., M.H.
Akademi Militer
Email: vatchoell77@gmail.com

ABSTRACT

In the context of evolving global geopolitical dynamics, proficiency in Military English has become essential for the Indonesian Army (TNI AD) to achieve interoperability in peacekeeping missions and joint exercises. This study addresses a notable gap within Battalion 13 Group 1 Kopassus, where the potential for Overseas Task Force (Satgas LN) deployment is not matched by adequate language proficiency. Employing a descriptive qualitative research methodology, the study analyzes the effectiveness of current training, identifies challenges, and assesses the leadership role of the Platoon Commander (Danton) through interviews, observations, and questionnaires in Platoon 3 Company 1. Findings indicate that, despite 77.8% of Platoon Commanders and 64.3% of personnel recognizing the importance of English, training implementation is insufficient, with sessions primarily held once a week, and 42.9% of members never participating. The role of the Platoon Commander is found to be suboptimal, primarily serving as motivators but lacking in evaluation capabilities. The main obstacle is structural, stemming from strict service schedules. The research concludes that current training is ineffective and recommends policy interventions for dedicated time allocation (Protected Time) and the adoption of English for Specific Purposes (ESP) methodologies based on micro-learning to address these challenges.

Keywords: Training Effectiveness, Military English, Overseas Task Force, Platoon Commander's Role, Kopassus.

ABSTRAK

Dalam konteks dinamika geopolitik global yang terus berkembang, penguasaan bahasa Inggris di lingkup militer menjadi hal yang esensial bagi TNI Angkatan Darat (TNI AD) untuk mencapai interoperabilitas dalam misi perdamaian dan latihan bersama/gabungan. Penelitian ini membahas kesenjangan yang signifikan di Batalyon 13 Grup 1 Kopassus, di mana potensi pelibatan Satuan Tugas Luar Negeri (Satgas LN) belum diimbangi dengan kemampuan bahasa yang memadai. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis efektivitas pelatihan yang berjalan saat ini, mengidentifikasi berbagai tantangan, serta menilai peran kepemimpinan Komandan Peleton (Danton) melalui wawancara, observasi, dan kuesioner pada Peleton 3 Kompi 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun 77,8% Komandan Peleton dan 64,3% personel menyadari pentingnya kemampuan Bahasa Inggris, pelaksanaan pelatihan masih belum memadai, dengan sesi latihan

yang umumnya hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, serta 42,9% anggota tidak pernah mengikuti pelatihan sama sekali. Peran Komandan Peleton dinilai belum optimal karena lebih banyak berfungsi sebagai motivator, namun belum memiliki kemampuan evaluasi yang memadai. Hambatan utama bersifat struktural, yaitu berasal dari padatnya jadwal kedinasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan yang ada saat ini belum efektif dan merekomendasikan adanya intervensi kebijakan berupa alokasi waktu khusus (*Protected Time*) serta penerapan metode *English for Specific Purposes* (ESP) berbasis *micro-learning* untuk mengatasi tantangan tersebut.

Kata Kunci: Efektivitas Pelatihan, *Military English*, Satgas Luar Negeri, Peran Danton, Kopassus.

LATAR BELAKANG

Dinamika geopolitik global yang semakin kompleks menuntut peningkatan kemampuan Tentara Nasional Indonesia (TNI), khususnya TNI Angkatan Darat (TNI AD), dalam melaksanakan kerja sama dan penugasan militer pada tingkat internasional. Keterlibatan Indonesia dalam berbagai misi pemeliharaan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk di Lebanon, Kongo, dan Afrika Tengah, serta partisipasi dalam latihan bersama seperti *Garuda Shield* dan *Armex* menunjukkan semakin intensifnya interaksi prajurit TNI AD dengan personel militer dari berbagai negara. Kondisi tersebut menempatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi penting dalam mendukung diplomasi pertahanan, koordinasi operasional, interoperabilitas, serta keselamatan personel selama pelaksanaan tugas di lingkungan internasional.

Dalam konteks tersebut, kemampuan bahasa Inggris bagi prajurit tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai kompetensi tambahan, tetapi sebagai bagian dari kesiapan operasional. Penguasaan *Military English* diperlukan untuk memahami instruksi dan doktrin militer, melaksanakan komunikasi taktis, mengoperasikan alat utama sistem senjata (alutsista) yang menggunakan terminologi asing, serta berinteraksi dan bernegosiasi dengan personel militer dari negara lain. Keterbatasan kemampuan bahasa Inggris berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas koordinasi, ketepatan pelaksanaan tugas, dan kemampuan prajurit dalam merespons situasi secara cepat dan tepat.

Sebagai salah satu satuan elit TNI AD, Grup 1 Kopassus, khususnya Batalyon 13, memiliki karakteristik tugas dan kemampuan yang memungkinkan personelnnya dilibatkan dalam berbagai penugasan luar negeri. Namun, kesiapan tersebut perlu didukung oleh kompetensi nonteknis yang memadai, salah satunya adalah kemampuan berbahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, penguasaan bahasa Inggris anggota, terutama dalam konteks *Military English*, masih menghadapi sejumlah tantangan. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan belum optimalnya kesadaran anggota mengenai pentingnya kemampuan bahasa Inggris sebagai bagian dari kompetensi prajurit modern serta keterbatasan waktu pembelajaran akibat tingginya intensitas latihan dan penugasan satuan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap metode pelatihan bahasa Inggris yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga adaptif terhadap karakteristik lingkungan militer. Pelatihan perlu dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, kebutuhan operasional, karakteristik tugas, serta tingkat kemampuan awal anggota. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris tidak berhenti pada penguasaan aspek tata bahasa dan kosakata umum, tetapi diarahkan pada

kemampuan komunikasi yang relevan dengan situasi penugasan luar negeri, termasuk komunikasi taktis, pemberian dan penerimaan instruksi, koordinasi, serta interaksi dengan personel asing.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada efektivitas pelatihan bahasa Inggris anggota Peleton 3 Kompi 1 Batalyon 13 Grup 1 Kopassus dalam rangka persiapan satuan tugas luar negeri. Penelitian melibatkan Komandan Peleton (Danton) dan anggota Peleton 3 sebagai subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pelatihan, persepsi anggota, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Pelibatan unsur pimpinan dan anggota diharapkan dapat memperlihatkan keterkaitan antara kebijakan pembinaan yang diterapkan oleh pimpinan dengan penerimaan dan pelaksanaan program oleh anggota di tingkat peleton.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga aspek utama, yaitu pentingnya kemampuan bahasa Inggris bagi anggota dalam mempersiapkan penugasan luar negeri, berbagai kendala dan hambatan dalam pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris, serta metode pembelajaran dan strategi pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kesiapan anggota Peleton 3 dalam menghadapi penugasan luar negeri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pola pembinaan kompetensi bahasa Inggris yang lebih adaptif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan operasional prajurit, khususnya dalam mendukung kesiapan satuan TNI AD menghadapi lingkungan penugasan internasional.

Teori Peran. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2013:268) adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut Pudjiwati Sajogyo (1985:45), peran adalah suatu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tertentu dalam masyarakat. Harapan tersebut berasal dari norma-norma sosial yang berlaku dan menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu status kedudukan yang diwujudkan dalam bentuk pola perilaku, hak, dan kewajiban yang diharapkan secara sosial. Dalam struktur masyarakat, setiap individu yang menempati posisi tertentu seperti guru, orang tua, atau pemimpin tidak hanya memiliki status statis semata, tetapi juga harus menjalankan peran yang menjadi “naskah” bagi tindakannya. Harapan sosial ini, yang bersumber dari norma dan nilai yang berlaku, berfungsi sebagai pedoman yang memandu interaksi antaranggota, sehingga menciptakan keteraturan dan memudahkan prediksi dalam hubungan sosial.

Pada penulisan penelitian Tugas Akhir ini, peran yang akan dibahas adalah peran dari seseorang yang mempunyai status sosial sebagai danton. Dengan demikian, yang dimaksud dengan peran Danton adalah sekumpulan harapan tentang tindakan yang akan dilakukan serta kontribusi bermanfaat yang diberikan oleh Danton dalam mencapai tujuan. Peran tersebut terkait dengan harapan tentang kepemimpinan Danton dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya.

Teori Kepemimpinan. Menurut Veitzhall Rivai (2004:19), kepemimpinan adalah suatu proses yang memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi melalui perubahan positif dan pengembangan berkelanjutan, yang didasari oleh integritas, nilai-nilai, dan etika. Perspektif ini menekankan aspek moral, perubahan, dan pembangunan jangka panjang sebagai elemen esensial dari kepemimpinan yang efektif. Sedangkan, menurut Sondang P. Siagian

(1994:67) dalam bukunya yang berjudul “*Teori dan Praktek Kepemimpinan*” menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam suatu pekerjaan untuk memengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya, untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ini memberikan sumbangan yang nyata dalam mencapai tujuan organisasi.

Bahasa Inggris dalam konteks militer.

Teori yang mendasari pengembangan bahasa Inggris militer berakar pada pendekatan English for Specific Purposes (ESP) atau bahasa Inggris untuk keperluan khusus, dalam hal ini yaitu kepentingan militer, yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa paling efektif ketika materi dan konteksnya secara langsung memenuhi kebutuhan pembelajaran. Dalam ranah militer, teori ini diwujudkan melalui penciptaan *linguistic register* atau ragam bahasa yang sangat terstandar, yang dirancang untuk memastikan kejelasan, ketepatan, dan kesingkatan guna menghilangkan ambiguitas yang berpotensi fatal dalam koordinasi militer. Teori ini lebih dari sekadar pengajaran kosakata teknis, melainkan sebuah sistem komunikasi prosedural, seperti yang tercermin dalam frasa baku untuk komunikasi radio (“*roger*”, “*say again*”) dan terminologi operasi NATO yang seragam. Fokus teoritisnya adalah peningkatan interoperabilitas atau kemampuan unit-unit dan organisasi yang berbeda untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama, di mana standardisasi bahasa bertindak sebagai *Force Multiplier* yang memungkinkan koordinasi yang mulus dan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat di bawah tekanan. Dengan demikian, bahasa Inggris militer dipandang sebagai alat strategis yang kritis, di mana penguasaannya tidak hanya tentang kelancaran berbahasa, tetapi juga tentang jaminan keamanan, efisiensi dan kesuksesan misi bersama.

Strategi pembelajaran bahasa Inggris dikaitkan dengan kemampuan prajurit.

Strategi pembelajaran Bahasa Inggris bagi prajurit dirancang dengan berlandaskan pada teori konstruktivisme, yakni teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan aktif dibangun (dikonstruksi) oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dalam lingkungan (Suparno, 1997) dan pendekatan kompetensi yang menitikberatkan pada integrasi penuh antara penguasaan bahasa dengan peningkatan kemampuan teknis-operasional prajurit. Teori pembelajaran andragogi atau seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar (Knowles, M.S., 2015) mendasari strategi ini, di mana materi tidak diajarkan secara abstrak, tetapi melalui pengalaman stimulatif yang langsung menggambarkan tantangan di lapangan. Penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dan *Scenario-Based Learning* menjadi kunci, di mana prajurit belajar bahasa Inggris melalui penyelesaian tugas-tugas seperti menganalisis *Operation Order*, memberikan *briefing* misi, atau melakukan koordinasi *Medical Evacuation* (MEDEVAC) melalui radio. Strategi ini secara teoritis dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif prajurit dalam hal pengambilan keputusan cepat, analisis situasi, dan pemecahan masalah di bawah tekanan, karena bahasa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan operasional, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Selanjutnya, pendekatan *Content and Language Learning* memastikan bahwa pembahasan taktik, prosedur, dan etika militer terjadi dalam bahasa Inggris, sehingga stimulan mengasah kedua domain tersebut. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini tidak hanya membangun kemahiran linguistik, tetapi juga secara langsung mentransfer teori kemampuan prajurit seperti kepemimpinan, kecakapan teknis, dan kesadaran taktis ke dalam sebuah kerangka komunikasi yang bersifat efektif dan siap tempur dalam lingkungan.

Relevansi Bahasa Inggris dengan Penugasan Luar Negeri. Bahasa Inggris dalam menunjang penugasan luar negeri bersifat strategis dan absolut karena berfungsi sebagai landasan operasional yang menjadi faktor kritis yang membedakan antara sekadar kehadiran fisik dan kontribusi operasional yang efektif. Secara operasional, bahasa Inggris berfungsi sebagai *critical enabler* yang memungkinkan tercapainya *interoperabilitas* teknis dan *taktis* dengan pasukan multinasional. Tanpanya, koordinasi misi, berbagi intelijen secara *real time*, dan pelaksanaan prosedur standar NATO atau PBB menjadi terhambat, yang berpotensi membahayakan keselamatan seluruh tim. Manfaat strategisnya terwujud dalam peningkatan keselamatan personel (*force protection*) melalui komunikasi yang jelas dan tepat dalam situasi kritis, seperti meminta bantuan medis darurat (*medevac*) atau dukungan tembakan. Lebih dari aspek teknis, bahasa Inggris juga merupakan alat diplomasi lapangan yang vital, memungkinkan prajurit membangun rasa saling percaya dengan pasukan kawan dari negara lain serta masyarakat lokal, sehingga memperlancar misi kemanusiaan dan operasi stabilisasi. Pada tingkat individu, penguasaan bahasa ini membuka akses terhadap pelatihan lanjutan, teknologi mutakhir, dan doktrin militer internasional, yang secara langsung meningkatkan kompetensi profesional prajurit. Dengan demikian, bahasa Inggris bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan komponen inti dari kesiapan tempur dan kesuksesan misi di kancah global, yang langsung berkorelasi dengan kredibilitas Indonesia di mata komunitas internasional. Dalam hal ini keterampilan berbahasa Inggris prajurit yang memiliki relevansi tinggi dalam menunjang penugasan luar negeri tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor Internal
 - a. Motivasi dan Sikap Individu
Berupa keinginan pribadi anggota untuk menguasai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional.
 - b. Latar belakang pendidikan
Kemampuan bahasa Inggris yang telah dimiliki sebelum menjadi anggota TNI atau pelajaran di sekolah atau institusi pendidikan lainnya dengan kurikulum yang mendukung perkembangan dalam berbahasa Inggris.
 - c. Usia dan kemampuan kognitif
Kemampuan otak untuk menerima dan menyerap bahasa baru serta daya ingat dan ketahanan dalam menghadapi kendala dan kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris.
2. Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan kerja dan organisasi
Organisasi dan lingkungan kerja yang mendukung dan memungkinkan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris.
 - b. Kesempatan Praktik
Frekuensi kesempatan anggota untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kedinasan baik dalam kondisi latihan maupun keseharian di kesatrian.
 - c. Kebijakan dan Sistem Pendidikan Militer
Kurikulum pelatihan bahasa yang terstruktur dan memadai dalam program pendidikan militer.
 - d. Fasilitas pembelajaran dan pelatihan pengembangan berkelanjutan.
Tersedianya perpustakaan dan laboratorium bahasa, dan akses ke materi pembelajaran yang mudah serta pelatihan yang berkelanjutan khususnya dalam *Military English*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai efektivitas pelatihan bahasa Inggris anggota Peleton 3 Kompi 1 Batalyon 13 Grup 1 Kopassus dalam rangka persiapan penugasan luar negeri. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena yang diteliti secara sistematis, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, kendala, serta strategi yang diterapkan dalam proses peningkatan kemampuan bahasa Inggris anggota (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Markas Batalyon 13 Grup 1 Kopassus, Serang, Banten, dengan pertimbangan bahwa satuan tersebut memiliki peluang untuk terlibat dalam penugasan internasional, sehingga kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang relevan terhadap kesiapan operasional. Subjek penelitian terdiri atas Komandan Peleton (Danton), anggota Peleton 3 Kompi 1 Batalyon 13, serta dosen bahasa Inggris. Sementara itu, objek penelitian adalah efektivitas pelatihan bahasa Inggris, yang meliputi pentingnya penguasaan bahasa Inggris, strategi pimpinan dalam pembinaan kemampuan anggota, faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa Inggris, hambatan pelatihan, serta hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan pelatihan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, dokumen terkait, dan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara mendalam, kuesioner, dan triangulasi. Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan secara lebih mendalam. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi pendukung dari responden. Selanjutnya, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021:355), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, kuesioner, dan dokumentasi diseleksi serta dikategorikan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan. Kesimpulan selanjutnya diverifikasi melalui triangulasi sumber dan dibandingkan dengan konsep English for Specific Purposes (ESP) serta teori kepemimpinan transformasional, sehingga diperoleh temuan yang valid mengenai efektivitas pelatihan dan strategi peningkatan kemampuan bahasa Inggris anggota dalam mendukung kesiapan penugasan luar negeri.

HASIL

Menurut Arikunto (2013:161), data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, peneliti merujuk pada pendapat Moleong (2017:157) yang menyatakan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap Danton dan anggota, sedangkan dokumen tertulis dikategorikan sebagai data tambahan. Artikel ini diperoleh melalui studi dokumen, wawancara dan hasil dari kuesioner di lokasi penelitian, yaitu Batalyon 13 Grup 1 Kopassus di Serang, Banten.

Dengan semboyan “Thikkaviro Sena Baladhika” yang memiliki arti prajurit pilihan yang memiliki semangat luar biasa, Batalyon 13 Grup 1 Kopassus merupakan salah satu unsur pelaksana tempur di bawah naungan Grup 1 Kopassus (Para Komando) dengan spesialisasi kemampuan operasi di berbagai medan mulai dari infiltrasi, sabotase, gerilya,

kontrateror, operasi *raid*, serta penyelamatan sandera. Dalam pelaksanaan tugas pokoknya, Batalyon 13 Grup 1 Kopassus memiliki fungsi utama yang meliputi intelijen, operasi tempur khusus, pembinaan latihan dan operasi. Selain itu, memiliki fungsi organik militer yang meliputi pembinaan personel, logistik, perencanaan dan pengawasan dalam rangka mendukung tugas pokok satuan. Agar pencapaian tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik, Batalyon 13 Grup 1 Kopassus memegang teguh nilai “berani, benar, berhasil” sebagai fondasi mental dalam pelaksanaan tugas. Peneliti memilih lokus tersebut dikarenakan peluang bagi Batalyon tersebut untuk melaksanakan tugas luar negeri yang tinggi, seperti pada saat Grup 1 Kopassus melaksanakan kerja sama internasional dalam bentuk latihan bersama “Dawn Komodo” dengan Special Air Service Regiment (SASR) *Australian Special Forces* pada tahun 2021. Latihan tersebut merupakan bentuk nyata dari interaksi internasional yang memerlukan kompetensi bahasa Inggris.

Berikut data gabungan dari unsur pimpinan, anggota dan pengajar di satuan tersebut.

Tabel 4.1 Identitas Responden

No	Nama	NRP	Jabatan
1	Erpin Maulana	1121xxxxxxxxxxx	Wadantim 2 Den 2
2	Irsyad Kamal Wayuda	1123xxxxxxxxxxx	Danton 1 Kompi 1 Yon 13 Grup 1 Kopassus
3	Chresna Satryo Priambodo	1123xxxxxxxxxxx	Danton 1 Kompi 3 Batalyon 13 Grup 1 Kopassus
4	Daniel Enryko Gultom	1121xxxxxxxxxxx	Danton 1 Kompi 3 Batalyon 13 Grup 1 Kopassus
5	Aji Luqman Widodo	2112xxxxxxxxxxx	Danton 2 Kompi 1 Yon 14 Grup 1 Kopassus
6	Rafli Muzaki Siregar	1122xxxxxxxxxxx	Danton 2 Kompi 2 Batalyon 13 Grup 1 Kopassus
7	Herli Davidson	2116xxxxxxxxxxx	Baur Rengar Sima Yon 13
8	Taofan Zulfikar	2123xxxxxxxxxxx	Baur Komsos Simayon
9	Dzulkarnain	2103xxxxxxxxxxx	Dosen Bahasa Inggris

Tabel 4.2 Ringkasan Data Wawancara Danton

No	Aspek	Presentase jawaban	Temuan utama
1	Pentingnya Bahasa Inggris	77,8% sangat penting, 22,2% cukup penting	Responden menganggap bahwa bahasa inggris itu penting, bahkan mayoritas menganggap sangat penting
2	Pelatihan rutin	66,7% ada, 33,3% tidak ada	Mayoritas menyatakan

			pelatihan rutin telah berjalan
3	Frekuensi pelatihan	44,4% seminggu sekali, 22,2% 2-3 kali seminggu, 33,3% tidak pernah	Intensitas pelatihan masih rendah, kebanyakan hanya seminggu sekali
4	Keterlibatan Danton	55,6% terlibat langsung, 44,4% tidak	Lebih dari 50% terlibat secara langsung
5	Bentuk peran Danton	56% memotivasi, 44% memberi materi, 22% jadwal, 22% evaluasi	Peran sebagai pemberi motivasi dominan, evaluasi masih rendah
6	Hasil pelatihan	77,8% sedikit peningkatan, 11,1% signifikan, 11,1% tidak ada peningkatan	Mayoritas menilai hanya terlihat sedikit peningkatan
7	Hambatan	44,4% keterbatasan waktu, 33,3% kurang motivasi, 33,3% tidak ada hambatan	Hambatan utama adalah waktu, diikuti dengan motivasi yang masih kurang
8	Dukungan atasan	100% perlu	Semua setuju bahwa dukungan atasan itu sangat diperlukan
9	Peran Danton	77,8% belum optimal, 22,2% sudah optimal	Mayoritas menilai peran belum maksimal

Tabel 4.3 Ringkasan Data Wawancara Anggota

No	Aspek	Presentase jawaban	Temuan utama
1	Pentingnya Bahasa Inggris	64,3% sangat penting, 35,7% cukup penting	Semua responden menganggap penting bahkan beberapa sangat penting
2	Kesempatan pelatihan	57,1% pernah ikut, 42,9% tidak pernah ikut	Minoritas anggota masih belum mendapatkan pelatihan

3	Frekuensi belajar	50% seminggu sekali, 21,4% 2-3 kali seminggu, 28,6% tidak pernah	Setengah anggota telah ikut dalam pelatihan seminggu sekali
4	Peran Danton	46,4% motivasi, 28,6% memberi materi, 17,9% jadwal, 7,1% evaluasi	Anggota menganggap Danton lebih dominan dalam memberikan motivasi
5	Hasil pelatihan	60,7% peningkatan sedikit, 21,4% signifikan, 17,9% tidak ada	Mayoritas menganggap peningkatan yang terjadi hanya sedikit
6	Hambatan Utama	42,9% kendala waktu, 28,6% kurang motivasi, 14,3% fasilitas kurang, 14,3% tidak ada hambatan	Waktu menjadi faktor penghambat utama
7	Dukungan atasan	100% perlu	Semua sepakat bahwa dukungan atasan penting
8	Peran Danton	71,4% belum optimal, 28,6% sudah optimal	Anggota menilai peran Danton belum optimal

Tabel 4. 1 Ringkasan Data Wawancara Pengajar Bahasa Inggris

No	Aspek	Presentase jawaban	Temuan utama
1	Pentingnya Bahasa Inggris	80% sangat penting, 20% cukup penting	Semua responden menilai penting
2	Pelatihan rutin	60% ada; 40% tidak ada	Masih belum merata
3	Keterlibatan Danton	60% terlibat langsung, 40% tidak	Mayoritas menilai danton ikut aktif
4	Peran Danton	50% motivasi, 30% memberi materi, 10% jadwal, 10% evaluasi	Motivator masih paling dominan
5	Hasil pelatihan	70% peningkatan sedikit, 20% signifikan, 10% tidak ada	Mayoritas hanya mengalami sedikit

			peningkatan
6	Hambatan	40% waktu, 30% motivasi, 20% fasilitas, 10% tidak ada hambatan	Keterbatasan waktu masih dominan
7	Dukungan atasan	100% perlu	Semua sepakat dukungan atasan diperlukan
8	Peran Danton	70% belum optimal, 30% sudah optimal	Mayoritas menilai belum maksimal

PEMBAHASAN

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2019:244). Berikut ini adalah analisis data yang telah diperoleh.

1. Analisis Tabel 4.1 Ringkasan Data Wawancara Danton

a. Persepsi urgensi penguasaan bahasa Inggris

Data menunjukkan bahwa para Danton memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap urgensi atau pentingnya kompetensi bahasa Inggris. Temuan ini menggugurkan asumsi bahwa kompetensi bahasa Inggris rendah.

b. Realitas pelaksanaan latihan

Meskipun 66,7% responden menyatakan program latihan sudah ada, pelaksanaannya dari segi intensitas masih dapat ditingkatkan. Frekuensi yang masih minim ini secara teori tidak memadai untuk menjaga retensi kosakata yang dibutuhkan dalam standar Military English, sehingga proses penguasaan bahasa menjadi lambat dikarenakan rentannya lupa.

c. Evaluasi peran danton

Danton saat ini cenderung lebih dominan sebagai pemberi motivasi atau motivator dibandingkan dengan manajer latihan yang efektif, di mana aspek teknis seperti penyusunan jadwal dan evaluasi hanya menyentuh angka 22%. Lemahnya fungsi manajerial ini menyebabkan 77,8% menilai peran Danton saat ini belum optimal, karena tiadanya sistem evaluasi yang ketat membuat target kompetensi anggota sulit tercapai secara terukur.

d. Efektivitas hasil pelatihan

Dampak dari rendahnya frekuensi latihan terlihat pada stagnasi kompetensi bahasa Inggris anggota, di mana mayoritas menyatakan hanya terjadi peningkatan sedikit dan hanya 11,1% yang menyatakan terjadi peningkatan signifikan. Angka ini membuktikan bahwa metode pelatihan mingguan yang sudah berjalan kurang efektif

untuk memenuhi standar kesiapan operasi luar negeri yang menuntut kompetensi bahasa Inggris yang presisi.

e. Identifikasi hambatan dan solusi

Hambatan utama dalam peningkatan kompetensi teridentifikasi pada faktor eksternal berupa keterbatasan waktu yang diakibatkan oleh padatnya jadwal latihan dan dinas serta faktor internal, yaitu kurangnya motivasi. Mengingat bahwa keterbatasan waktu adalah masalah struktural yang tidak dapat dibenahi oleh bawahan, data menunjukkan bahwa responden sepakat akan perlunya dukungan atasan berupa alokasi waktu khusus untuk menjamin keberlangsungan program latihan.

2. Analisis Tabel 4.2 Ringkasan Data Wawancara Anggota

a. Prinsip urgensi kompetensi Bahasa Inggris

Data menunjukkan adanya keselarasan pola pikir bahwa kompetensi bahasa Inggris itu penting. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada resistensi kognitif terhadap bahasa Inggris. Anggota sadar bahwa kompetensi ini dibutuhkan.

b. Kesenjangan akses dan intensitas pelatihan

Data tersebut menunjukkan adanya masalah pemerataan. Sebab sebagian anggota masih belum tersentuh program latihan tersebut. Selain itu, frekuensi latihan yang hanya seminggu sekali dalam teori (Second Language Acquisition) tergolong tidak efektif untuk membangun retensi memori yang menjadi penjelasan mengapa kemampuan anggota sulit meningkat.

c. Evaluasi peran danton

Danton dalam hal ini telah berhasil menjadi motivator, namun masih dapat dioptimalkan sebagai Intellectual Stimulation. Ketiadaan evaluasi yang terukur membuat anggota belum mendapatkan *feedback* mengenai kompetensi bahasa Inggris saat ini.

d. Stagnasi hasil pembelajaran

Metode yang berjalan saat ini masih kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa hanya 11–21% personel yang merasakan dampak signifikan dari latihan bahasa Inggris. Ini mengindikasikan perlunya perubahan metode untuk menjadi lebih aplikatif dan terintegrasi dalam kedinasan sehari-hari (Integrated Learning).

e. Hambatan utama

Hambatan utama yang dirasakan anggota tetaplah padatnya jadwal latihan dan dinas.

3. Analisis Tabel 4.3 Ringkasan Data Wawancara Pengajar Bahasa Inggris

a. Persepsi urgensi mengenai kompetensi bahasa Inggris

Tingginya angka persetujuan dari ketiga pihak membuktikan bahwa hambatan psikologis berupa penolakan terhadap materi bahasa Inggris tidak ditemukan. Seluruh personel dari unsur pimpinan, pelatih, hingga pelaksana memiliki kesadaran yang sama bahwa kemampuan ini vital untuk satuan tugas operasi luar negeri.

b. Kesenjangan implementasi pelatihan

Data ini menyingkap fakta bahwa distribusi instruksi belum merata. Ada sebagian besar anggota yang tidak tersentuh oleh program. Frekuensi latihan mingguan juga dinilai tidak efektif untuk skill acquisition bahasa asing, yang menjelaskan mengapa perkembangan kompetensi bahasa Inggris berjalan lambat.

c. Evaluasi peran kepemimpinan

Peran Danton sebagai motivator dianggap telah berhasil, namun tanpa adanya evaluasi yang terukur, anggota tidak mengetahui letak kesalahan dan kemajuan mereka. Hal ini merupakan titik lemah dalam manajemen pelatihan Bahasa Inggris.

d. Stagnasi hasil pembelajaran

Metode yang berjalan saat ini terbukti kurang efektif. Mayoritas merasa tidak ada progres atau kemajuan yang berarti. Hal ini mengonfirmasi bahwa diperlukan adanya perubahan metode pembelajaran dari mingguan menjadi metode yang lebih intensif dan terintegrasi.

e. Hambatan utama dan solusi kebijakan

Konsensus responden secara keseluruhan mengirimkan informasi yang kuat bahwa permasalahan utama dalam peningkatan kompetensi bahasa Inggris anggota peleton 3 kompi 1 Batalyon 13 adalah keterbatasan waktu. Diperlukan adanya intervensi dari komando atas untuk memberikan alokasi waktu khusus demi keberhasilan program ini.

Hasil analisis data gabungan dari unsur pimpinan, anggota, dan pengajar menyingkap sebuah paradoks fundamental dalam pembinaan kemampuan bahasa di Batalyon 13 Grup 1 Kopassus. Secara kognitif, terdapat konsensus yang sangat kuat mengenai urgensi kemampuan bahasa Inggris untuk mendukung penugasan luar negeri, di mana 77,8% danton dan 64,3% anggota menilainya "Sangat Penting". Namun, tingginya kesadaran ini tidak berkorelasi linier dengan implementasi di lapangan yang terbukti masih timpang; realitas data menunjukkan 42,9% anggota mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan, dan bagi mereka yang mengikuti, intensitasnya sangat rendah, yakni dominan satu kali seminggu. Minimnya frekuensi ini secara teoretis tidak memadai untuk mencapai retensi memori jangka panjang yang dibutuhkan dalam penguasaan Military English, yang pada akhirnya bermuara pada stagnasi hasil belajar, di mana mayoritas responden (60,7% anggota dan 77,8% Danton) hanya merasakan "sedikit peningkatan" kompetensi.

Selanjutnya, analisis terhadap peran kepemimpinan menyoroti ketidakseimbangan fungsi manajerial Komandan Peleton. Meskipun Danton telah berhasil menjalankan fungsi afektif sebagai motivator (diakui oleh 56% Danton dan 46,4% anggota), fungsi instruksional berupa evaluasi dan penjadwalan terabaikan dengan persentase pelaksanaan yang sangat minim, berkisar antara 7,1% hingga 22%. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tanpa mekanisme kontrol kualitas yang terukur. Akar permasalahan dari inefektivitas ini teridentifikasi bukan pada resistensi personel, melainkan pada hambatan struktural berupa keterbatasan waktu akibat padatnnya jadwal dinas dan latihan fisik, yang dikonfirmasi oleh 44,4% Danton dan 42,9% anggota sebagai kendala utama. Temuan ini menegaskan bahwa strategi peningkatan kemampuan bahasa saat ini terbelenggu oleh masalah manajemen waktu operasional dan lemahnya supervisi latihan, sehingga memerlukan intervensi kebijakan dari komando atas yang bersifat direktif dan protektif terhadap waktu belajar prajurit.

Secara pedagogis, pembelajaran bahasa, terutama *English for Specific Purposes* (ESP) dalam hal ini *Military English*, memerlukan repetisi dan kontinuitas. Hal ini didasarkan pada teori *The Forgetting Curve* (Hermann Ebbinghaus, 1913:76) yang menyatakan bahwa retensi memori menurun drastis dalam waktu singkat (sekitar 60-75% hilang setelah satu hari) jika tidak ada upaya pengulangan. Pola latihan yang hanya sekali seminggu atau insidental tidak cukup untuk membangun *muscle memory* linguistik yang dibutuhkan prajurit. Tidak efektifnya ini bukan disebabkan oleh penolakan personel

terhadap materi, melainkan oleh sistem pelatihan yang tidak terstruktur dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan analisis data secara keseluruhan, terungkap bahwa terdapat konsensus mutlak di seluruh lini bahwa urgensi kompetensi bahasa Inggris sangat vital dalam menunjang satuan tugas operasi luar negeri. Namun, kesadaran ini gagal diubah menjadi kompetensi yang nyata, diakibatkan oleh rendahnya intensitas latihan dan akses yang tidak merata ke seluruh anggota, serta peran danton yang lebih optimal dan menyeluruh sangat krusial untuk menunjang peningkatan kompetensi bahasa Inggris anggota.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai efektivitas pelatihan bahasa Inggris anggota Peleton 3 Kompi 1 Batalyon 13 Grup 1 Kopassus, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris masih belum efektif. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh adanya kesenjangan antara kesadaran anggota terhadap pentingnya bahasa Inggris dan pelaksanaannya dalam kegiatan pembinaan. Sebanyak 77,8% danton dan 64,3% anggota menyadari bahwa kemampuan bahasa Inggris penting untuk mendukung kesiapan penugasan luar negeri. Namun, kesadaran tersebut belum didukung oleh intensitas latihan yang memadai. Pelatihan umumnya hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan distribusinya belum merata, bahkan 42,9% anggota menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan, sehingga peningkatan kompetensi berlangsung secara lambat.

Dari aspek kepemimpinan, Danton memiliki peran yang cukup baik sebagai motivator, dengan capaian sebesar 56%, terutama dalam mendorong kesadaran dan kemauan anggota untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Namun, peran Danton sebagai evaluator masih belum optimal. Belum adanya evaluasi kompetensi yang dilakukan secara sistematis menyebabkan perkembangan kemampuan anggota sulit dipantau dan diukur secara berkelanjutan.

Adapun hambatan utama tidak terletak pada rendahnya minat anggota, melainkan pada kepadatan jadwal latihan dan dinas, sebagaimana dinyatakan oleh 44% responden. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pelatihan memerlukan dukungan pimpinan melalui penyediaan alokasi waktu khusus, penjadwalan yang konsisten, evaluasi berkala, serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan langkah tersebut, pelatihan bahasa Inggris dapat dilaksanakan secara lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan penugasan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Defense Language Institute. (2019). *Integrating Military English (MILENG) into Daily Platoon Activities: A Case Study*. Monterey: DLI Press.
- Handoko, H., & Febriani, R. (2022). Kendala dan Solusi Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Prajurit TNI AL di Kapal Perang. *Jurnal Ilmiah Bahasod*, 13(2), 45-60.
- Knowles, M.S. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. New York: Routledge.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, S. (2010). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nugroho, A. (2018). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris (Needs Analysis) untuk Misi Perdamaian PBB bagi Kontingen Garuda. *Jurnal Pertahanan*, 8(3), 78-92.
- Pratama, R., & Sari, D. (2021). Efektivitas Program "English Day" dalam Meningkatkan Kemampuan Percakapan Bahasa Inggris Prajurit TNI AD. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pertahanan*, 7(1), 112-125.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Etnografi: Pengalaman Meneliti di Lapangan*. Malang: Intrans Publishing.
- Rivai, V. (2004). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo, P. (1985). *Peranan dan Status Perempuan dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siagian, S.P. (1994). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, T. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing pada Satuan Brimob Polri. *Jurnal Ilmiah Kepolisian*, 14(2), 89-104.